

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena Pengajian Kitab secara reguler yang menggunakan *Tafsīr Al-Ibrīz* (TI) karya KH. Bisri Musthofa sebagai rujukan wajibnya di Majelis Kubro Muslimat Kecamatan Prambon, Kabupaten Sidoarjo menghadirkan dinamika yang cukup mengejutkan.¹ Dalam Pengajian Kitab reguler tersebut, ribuan masyarakat daerah Prambon dan sekitarnya hadir dengan secara seksama menyimak penyampaian kandungan dalam TI. menariknya, aktivitas pengajian tidak berlangsung dan dikelola oleh pesantren yang telah memiliki nama besar, melainkan berlangsung di salah satu masjid desa setempat. Dengan demikian, ketertarikan dan keterlibatan masyarakat Muslim lokal dalam pengajian bukan didasarkan atas kharisma elit lokal, tetapi lebih pada kehadiran TI.

Kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* merupakan salah satu kitab tafsir yang memiliki keunikan tersendiri, bila dikaitkan dengan kitab-kitab tafsir yang banyak diajarkan di sebagian pesantren, terutama di Jawa.² Kitab ini dikarang oleh salah satu ulama tradisionalis Muslim *khalaf* (kekinian) yang bernama KH.

¹ Proposisi ini didasarkan ada kehadiran peneliti sebanyak Tiga kali dalam Pengajian Kitab secara reguler di Majelis Taklim yang berlokasi di Prambon, Sidoarjo. Tiga kali kedatangan peneliti di majelis tersebut menghasilkan data yang sama, yaitu: penerimaan luar biasa masyarakat Muslim setempat terhadap kehadiran *Tafsīr Al-Ibrīz* karya KH. Bisri Musthofa.

² Studi Martin menunjukkan, kitab-kitab tafsir yang diajarkan di pesantren Jawa, Kalimantan Selatan, dan Sumatera hampir seluruhnya menggunakan bahasa Arab. beberapa diantaranya; 1) *Tafsīr Jalalain*; 2) *Tafsīr Munīr*; 3) *Tafsīr Ibnu Kathīr*; 4) *Tafsīr Bayḍawī*; 5) *Jamī' al-Bayān al-Thabari*; 6) *Tafsīr al-Maraghi*; 7) *Tafsīr al-Manār*; dan 8) *Tafsir Departemen Agama*. Dari seluruh kitab-kitab tafsir tersebut, kecuali tafsir Departemen Agama secara keseluruhan ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Tanah Indonesia* (Bandung: Mizan Press, 1996), 158.

Bisri Musthofa (w. 1977 M). Selain itu, jika kitab-kitab tafsir di pesantren menggunakan bahasa Arab, maka TI justru ditulis menggunakan bahasa Jawa Pegon.³ Dengan Jawa pegon, maka TI dapat dibaca dan dipahami oleh hampir seluruh komunitas Muslim lokal, termasuk dari kalangan bawah. Karena untuk membacanya Tidak perlu penguasaan mendalam terhadap ilmu gramatika bahasa Arab, baik nahwu maupun sharaf, tetapi cukup dengan hanya bisa membaca huruf-huruf Arab.

KH. Bisri sendiri adalah merupakan ulama kekinian yang cukup unik. Selain dikenal sebagai kyai senior di kalangan organisasi Islam Nahdhatul Ulama, ia juga populer sebagai ulama-politisi. Bahkan, ia juga pernah menjadi pegawai pemerintah dalam jangka waktu yang cukup lama pada era orde lama. Namun, di tengah berbagai identitas yang dimilikinya tersebut, ia dikenal juga sebagai salah satu ulama NU yang cukup produktif menulis buku. Setidaknya, terdapat 176 buku yang dihasilkan oleh Kyai Bisri dalam berbagai bidang pengetahuan Islam, dari gramatika bahasa Arab, tafsir Al-Qur'an hingga tashawuf.⁴

Salah satu karya yang sangat populer adalah *Tafsīr Al-Ibrīz fī Ma'rifati Al-Qur'ān Al-Azīz bi Al-Lughah Al-Jāwīyah* (TI) sebanyak tiga jilid, dan masing-masing jilid berisikan sepuluh juz. Sebagaimana karya-karya Bisri lainnya, kitab ini juga ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa

³ Jawa Pegon (*Arabic Script*) merupakan uraian yang menggunakan bahasa Jawa, namun ditulis dengan menggunakan huruf Arab. Sugahara Yumi, "The Publication of Vernacular Islamic Textbooks and Islamization in Southeast Asia", *The Journal of Shopia Asian Studies*, no. 27 (2009), 27.

⁴ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren, Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 73.

berhuruf Arab (Arab Pegon). Kejawaan yang melekat dalam TI juga cukup unik, yakni *Jawa Ngoko* (bahasa Jawa kasar) yang biasa digunakan sebagai alat komunikasi di kalangan masyarakat arus bawah, dan sebaliknya, hampir Tidak pernah menyertakan *Jawa Krama Madya* (bahasa Jawa halus) atau *Krama Inggil* (bahasa Jawa yang biasa digunakan di lingkungan kraton). Menariknya, meski menggunakan *Jawa Ngoko*, uraian dalam TI dalam pokok-pokok bahasa tertentu juga menyertakan bahasa Indonesia. selain penggunaan kata “*nenek moyang dan pembesar*” (Juz III, Hal. 128), “*terpukul*” (Juz IV, hal. 168) dan “*berangkat*” dan “*mempelajari*” (Juz XI, hal. 576), bahasa Indonesia juga digunakan untuk menjelaskan fenomena aktual yang sulit mencari padanannya dalam bahasa Jawa.⁵ Hal ini, salah satunya, terlihat ketika menafsirkan ayat 112 surat Al-Anbiya:

“Pungkasane surat Anbiya’ iki Allah perintah marang Nabi Muhammad SAW supoyo perang masrahake sekabehane perkoro marang Allah SWT, lan ngarep-ngarep marang Allah ta’ala supoyo kerupekan-kerupekan inggal disirna’ake...Mulo kbeneran iki dino --- dino seloso tanggal 19 Desember 1961--- dinane Presiden Sukarno Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia lan iyo Bapak Revolusi Lan Panglima Besar Dewan Pertahanan Pembebasan Irian Barat paring komando terakhir ngenani pembebasan Irian Barat sangking kota sejarah (Yogjakarta) lan iyo dhene cobane Allah muncak sarana munda’ake rego-rego barang kang edan-edanan. Nganti beras sak kilo rego telung puluh limo rupiah. Ono ing dino kang bersejarah iki, kejobo kito bareng-bareng ngadu kekuatan, musuh londo, lan ikhtiyar liyo liyane murih katekan opo kang dadi cita-citane bongso Indonesia. kejobo iku, ora keno ora, kito kabeh

⁵ Aminoto Sa’doellah, “Al-Ibriz yang Tak Digubris”, *Jurnal Gerbang*, vol. V, no. 14 (2003).

kudu duwe ati sumeleh, tawakal lan pasrah, serto arep-arep peparinge Allah ta'ala kang ora ka kiro-kiro".⁶

Penulisan yang menggunakan bahasa *Jawa Ngoko* yang diselengi oleh sebagian kecil bahasa Indonesia justru menjadikan TI lebih familiar dan mudah diterima oleh masyarakat Muslim lokal yang secara intelektual dan kapasitas keagamaan termasuk dalam kategori arus bawah (awam). Oleh karena itu, tidak mengherankan, ketika kitab ini justru lebih banyak dikaji di majelis-mejelis taklim daripada di pesantren-pesantren salaf. Fenomena keterlibatan ribuan masyarakat Muslim lokal dalam Pengajian Kitab TI secara regular di Majelis Taklim Kubro Muslimat NU Prambon, Sidoarjo menjadi salah satu bukti nyata penerimaan dan pengakuan terhadap TI di kalangan Muslim arus bawah atau non pesantren.

Pilihan pada TI sebagai bahan ajar pengajian menjadi menarik untuk dicermati. Karena, jika ditelusuri secara mendalam pada dasarnya banyak sekali kitab-kitab berbahasa Jawa yang sebenarnya dapat digunakan sebagai bahan ajar pengajian. Studi Martin menemukan, selain Kyai Bisri Musthofa, juga ditemukan banyak ulama yang mengarang berbagai kitab dari bidang kajian keislaman berbeda dengan bahasa Jawa.

“Misbah bin Zain Al-Musthofa dari Bangilan, Ahmad Subhi Mashadi dari Pekalongan dan Asrori Ahmad dari Wonosari menerjemahkan teks-teks klasik ke dalam bahasa Jawa; yang pertama bahkan menulis karya tafsir yang berjilid-jilid dalam bahasa Jawa. Pengarang Jawa lainnya yang produktif adalah Kyai Muslih dari Mranggen (Muslih

⁶ Bisri Musthofa *Tafsīr Al-Ibrīz fī Ma'rifati Al-Qur'ān Al-Azīz*, juz xxviii (Kudus: Menara Kudus, tt), 1053-1054.

bin Abdurrahman Al-Maraqi, W. 1981), yang menulis berbagai risalah tentang tarekatnya, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, dan masalah-masalah yang berkaitan dengannya, dan Ahmad Abd Al-Hamid dari Kendal yang menulis berbagai risalah tentang akidah dan kewajiban agama serta teks-teks yang lebih berkaitan dengan berbagai masalah praksis (metode dakwah dan masalah-masalah NU)”⁷.

Yumi memberikan data lebih luas lagi tentang kitab-kitab berbahasa Jawa yang beredar dan sebagian besar masih dapat ditemukan dan diajarkan oleh sebagian ulama di Jawa hingga saat ini. Karya-karya berbahasa Jawa tersebut, tidak hanya dicetak dan dipublikasikan secara luas oleh tiga penerbit yang cukup populer di kalangan pesantren, yakni Toha Putra Semarang, Menara Kudus, dan Raja Murah Pekalongan, melainkan juga percetakan di Singapura dan India (Lihat tabel).⁸

Tabel 1
Kitab-Kitab Berbahasa Jawa Yang Beredar

No	Nama Kitab	Penulis	Penerbit	Tahun Penerbitan
01	Majmū’ah al-‘Amal	Abdullah bin Umar bin Ali al-Qaff al-Palimbani	-	1894 M
02	Ḥusn al-Akhlāq	Abdus Salam Surabaya	N.M. Siraj Singapura	1900 M
03	Taṣīl al-Ghabi	Abu Imam Sahli bin Salim Semarang	Ismail bin S. Badal Singapura	1906 M
04	Mujarrabāt	Abdurrahman bin Abdul	Ismail bin S. Badal	1911 M

⁷ Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, 144

⁸ Ali Mas’ud, *Dinamika Sufisme di Jawa, Studi Tentang Pemikiran Tashawuf KH. Darat Semarang dalam Kitab Minhaj al-Atqiya’* (Disertasi: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), 131.

		Aziz	Singapura	
05	Kitab Rukun Makna Jawi karya Maulawi Abu Ali Riḍa	Abdul Kadir bin Ali Jepara	-	1911 M
06	Al-Anwār Al-Shatī'ah: Tarjamah Riyāḍ al-Baḍī'ah	Ahmad Subki Masyhadi Pekalongan	Raja Murah Pekalongan	1980-an
07	Al-Durār al-Lami'ah: Tarjamah al-Ḥujjah al-Ahl al-Sūnah wa al-Jamā'ah, Ta'lif Alī Ma'ṣūm Krapyak Yogyakarta	Ibid	Ibid	Ibid
08	Al-Durār al-Saniyyah: Tarjamah Matan al-Jurūmiyyah fī Naḥwi 'alā al-Ṭarīqah al-Rinbawiyah	Ibid	Ibid	Ibid
09	Al-Mawā'dz al-Jaliyyah: Tarjamah al-Naṣā'ih al-Diniyah wa al-Waṣāya al-Imāniyah li Abdullāh Ibn Alāwai al-Ḥaddād	Ibid	Ibid	Ibid
10	Bahjah al-Nadhirīn; Tarjamah Riyāḍ al-Ṣālihīn min Kalāmi al-Sayyid al-Mursālīn li Muḥyiddīn Abi Zakariya Yahya Ibn Ṣaraf al-Nawāwi	Ibid	Ibid	Ibid
11	Faṭḥ al-Mughītahun: Tarjamah Matan Qtr al-Ghaith li Abi Laith	Ibid	Ibid	Ibid
12	Hidāyah al-'Arisyain: <i>Kangge Ngertos</i> Kitab Uqūd al-Lijaīn	Ibid	Ibid	Ibid
13	Maslak al-Najjah: Terjemahe Matan Sullam al-Munājah 'ala al-Safinah al-Ṣalāh li 'Abdullāh al-Hadhrāmi	Ibid	Ibid	Ibid
14	Miṣbah al-Anām: fī Tarjamah Bulūgh al-Marām min Adillah al-Aḥkām li Ibnu Ḥajar al-Asqalāni	Ibid	Ibid	Ibid
15	Sabil al-Sa'ādah	Ibid	Ibid	Ibid
16	Tanbīh al-Ghāfilīn: Terjemahe Matan Bahjah al-Wasā'il	Ibid	Ibid	Ibid
17	Munyah al-Mutafi' fī Tarjamah Maulid al-Barjanjī	Asrori Ahmad Wonosari	Menara Kudus	1980-an
18	Safinah al-Najjah Sulam al-Taufiq	Ibid	Ibid	Ibid

19	Tarjamah Ishād al-Ibād ilā Sabīl al-Rashād	Ibid	Ibid	Ibid
20	Tarjamah Riyāḍ al-Ṣālihīn	Ibid	Ibid	Ibid
21	Taṣīl al-Raḳīq fī Tarjamah Sulām al-Taufīq	Ibid	Ibid	Ibid
22	Tarjamah Durrah al-Nāṣihīn	Ibid	Raja Murah Pekalongan	Ibid
23	Al-Azwād al-Mustawiyah fī Tarjamah al-Arbaʿīn al-Nawāwiyah	Bisri Musthafa Rembang	Menara Kudus	1980-an
24	Al-Ibrīz fī Maʿrifah Tafsīr Al-Qurʿān Al-Azīz bi Al-Lughah Al-Jāwiyah	Ibid	Ibid	Ibid
25	Al-Nibrasiyah Sharaḥ al-Jurūmiyah fī al-Naḥw	Ibid	Ibid	Ibid
26	Durār al-Bayān fī Tarjamah Syuʿb al-Imān	Ibid	Ibid	Ibid
27	Rawīhah al-Aqwām: <i>Kangge Ngertosī</i> isi Nadzam Aqidah al-Awam <i>Karanganipun</i> Sycikh Marzuqi	Ibid	Ibid	Ibid
28	Safīnah al-ṢAllah	Ibid	Ibid	Ibid
29	Tarjamah al-Nazām al-Farāid al-Bahiyah fī al-Qawāid al-Fiqhiyah li Abū Bakar al-Aḥḍalī al-Yamānī al-Shafīʿi	Ibid	Ibid	Ibid
30	Tarjamah Jawhar al-Maknūn	Ibid	Ibid	Ibid
31	Al-Minhāj al-Qawwīm	Misbah bin Zayn al- Musthafa Bangilan (Tuban)	Raja Murah Pekalongan	1980-an
32	Iḥyāʾ Ulūm al-Dīn, Jilid I s/d VII	Ibid	Ibid	Ibid
33	Irshād al-Ibād ilā Sabīl al-Rashād	Ibid	Ibid	Ibid
34	Tarjamah Izzah al-Nashiʿīn fī al-Akhlāq wa al-Adāb wa al-Ijmāʿ	Ibid	Ibid	Ibid

Sumber : Masʿud: 2011: 132-133.

Pilihan komunitas pengajian secara reguler terhadap TI karya Kyai Bisri tentu saja menarik dicermati dan ditelusuri lebih mendalam. Bagaimanapun,

penerimaan tidak begitu saja terjadi, melainkan seringkali disertai dengan motif-motif yang melatarinya. Selain itu, penerimaan terhadap TI memberikan peluang kemungkinan munculnya kontribusi signifikan dalam penguatan dan penguasaan pengetahuan keagamaan Islam, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim lokal yang terlibat dalam kegiatan pengajian tersebut.

Atas dasar pertimbangan di atas, penelitian atau penelusuran secara mendalam terhadap transmisi *Tafsīr Al-Ibrīz* karya Bisri Musthofa menjadi salah satu kebutuhan akademis yang cukup penting. Di satu sisi, penelusuran diharapkan dapat menemukan jawaban atas berbagai masalah di atas. Di sisi lain, penelitian akan sangat berguna untuk mengisi kekosongan berkenaan dengan kajian tentang fenomena persinggungan antara karya-karya Bisri Musthofa dengan masyarakat Muslim lokal tradisional yang nyaris tidak atau belum pernah tersentuh oleh penelitian-penelitian akademis.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Penerimaan masyarakat Muslim lokal terhadap karya Bisri Musthofa bukan hanya di bidang tafsir, melainkan juga pada karya-karyanya yang lain. Penelitian ini tidak mungkin dapat menelusuri secara mendalam terhadap keseluruhan karya-karya di atas. Agar mendapatkan data dan hasil yang lebih terfokus, maka penelitian ini diarahkan pada kitab *Tafsīr Al-Ibrīz* (TI) sebagai fokus utama penyelidikan. Meskipun demikian, kitab-kitab lain yang

memiliki relevansi tema pembahasannya dengan penelitian juga akan dijadikan sebagai subjek penyelidikan pendukung.

Selain itu, pengajian TI secara reguler bukan saja di Majelis Taklim Prambon, melainkan juga diberbagai tempat, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dengan keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka penelitian hanya memfokuskan pada pola transmisi TI melalui Majelis Taklim Kubro Kec. Prambon, Sidoarjo dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan agama Islam bagi masyarakat Muslim lokal yang terlibat dalam kegiatan pengajian tersebut.

Setidaknya terdapat dua alasan utama dipilihnya Majelis Taklim al-Kubro sebagai fokus penelitian. *Pertama*, dalam setiap pertemuan yang diadakan secara reguler, masyarakat Muslim arus bawah yang mendatangi majelis lebih dari seribu orang. Beberapa kali pengamatan awal yang dilakukan peneliti menunjukkan hal tersebut. *Kedua*, Majelis Taklim Kubro sudah memiliki usia cukup lama yang ditandai oleh kepemimpinan lembaga. Majelis ini pada saat sekarang dipimpin oleh generasi kedua. Pada awalnya, majelis diasuh atau dikelola oleh Ny. Hj. Ma'rufah dan setelah berjalan beberapa tahun digantikan oleh salah satu putrinya yang bernama Ny Hj. Jumrotul Waricha. Dua pertimbangan tersebut, maka Majelis Taklim al-Kubro dimungkinkan telah memiliki kontribusi besar bagi pembentukan keberagaman Islam masyarakat Muslim lokal, sehingga tepat untuk dijadikan sebagai fokus penelitian.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, maka fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola transmisi *Tafsīr Al-Ibrīz* di Majelis Taklim Kubro Kubro Muslimat di Kecamatan Prambon, Sidoarjo?
2. Bagaimana kontribusinya bagi pembentukan pemahaman keagamaan Islam bagi masyarakat Muslim lokal tradisional di lokasi penelitian?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dengan fokus masalah-masalah sebagaimana disebut sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola transmisi *Tafsīr Al-Ibrīz* (TI) di Majelis Taklim Kubro Kecamatan Prambon, Sidoarjo.
2. Mendapatkan data yang akurat tentang kontribusi TI bagi pengembangan pengetahuan keagamaan Islam bagi masyarakat Muslim lokal tradisional di lokasi penelitian.

E. Kegunaan Penelitian

Selain beberapa tujuan di atas, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu karya akademik yang dapat melengkapi kekurangan literatur yang mengenai

kontribusi ulama lokal dan karya-karyanya melalui Majelis Taklim bagi pengembangan keilmuan Islam.

2. Secara praksis, data-data yang berhasil dikumpulkan dan dikodifikasi dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pihak untuk merumuskan kebijakan pengelolaan Majelis Taklim dengan mempertimbangkan kontribusi signifikannya.

F. Kerangka Teori

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Majelis Taklim memiliki peranan penting sebagai institusi untuk mensosialisasikan nilai-nilai tertentu. Sosialisasi dapat diartikan sebagai “proses membimbing ke dalam dunia sosial”. Dalam bahasa lain dapat dijelaskan bahwa, sosialisasi berarti pembiasaan individu terhadap kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, supaya individu tersebut dapat menjadi anggota yang baik dalam kelompok masyarakat tertentu.⁹

Nasution mengatakan, sosialisasi antara individu dengan individu lain atau komunitas tertentu akan terjadi melalui “*conditioning*” atau pembiasaan oleh lingkungan institusi sosial, termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam. Melalui *conditioning*, setiap individu akan “mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti berbahasa, cara berjalan, duduk, makan, apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat, seperti sikap terhadap agama, seks, orang yang

⁹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 126.

lebih tua, rekreasi, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang baik”.¹⁰ Singkatnya, proses pembentukan pengetahuan dan perilaku individu-individu oleh institusi-institusi sosial, termasuk Majelis Taklim yang merupakan bagian dari institusi sosial keagamaan.

Selama proses berlangsung, setiap individu akan melakukan *self-concept* atau memaknai terhadap apa yang didapatnya dalam sosialisasi. *Self-concept* dapat dimaknai sebagai “konstruks atau cara bertindak individu mempersepsikan, memaknai, dan mendefinisikan kehidupan sehari-hari yang akan menentukan format kehidupan nyata”.¹¹ Lebih lanjut dapat dikatakan:

“Dalam kehidupan masyarakat begitu banyak faktor seperti institusi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan juga agama yang mempengaruhi pendidikan (individu). Namun semua itu akan sangat tergantung bagaimana individu mengkonstruks, mengkonsepsikan, dan memaknainya. Dalam teori interaksionisme simbolik, konstruks, konsepsi, dan pemaknaan itu dilakukan dalam proses interaksi sosial. ketika siswa (individu-individu) berinteraksi dengan dunia sekitarnya, mereka secara terus-menerus memonitor apa yang terjadi disekitarnya, lalu mendefinisikan, memaknai dan merasionalisasikannya. Cara dia bertindak dan berinteraksi dengan dunianya didasarkan pada konsepsi, pemaknaan, dan tafsir yang dia berikan terhadap dunia sekitarnya. Jadi, konsep siswa tentang apa saja yang terjadi dalam proses pendidikan yang diikutinya, merupakan hasil pemaknaan dia terhadap dunia pendidikan.”¹²

Selama individu-individu melakukan *self-concept* dengan cara berinteraksi dengan individu-individu lainnya akan melahirkan pemahaman dan perilaku baru. Pemahaman tentang cara bertindak yang baik di masyarakat, misalnya, individu bisa saja akan meninggalkan cara pandang yang lama. sebaliknya, individu yang telah terlibat dalam interaksi lebih mengikuti cara

¹⁰ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, 126-127.

¹¹ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 238.

¹² Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, 239.

pandang yang diberikan oleh institusi-institusi pendidikan maupun para aktor atau individu lain yang terlibat di dalamnya.

Majelis Taklim sebagai bagian dari institusi pendidikan Islam atau institusi sosial menjadi sangat penting bagi pembentukan dan perilaku individu-individu yang terlibat di dalamnya. Majelis ini menyediakan bagi mereka melakukan interaksi dengan berbagai aktivitas yang memungkinkannya untuk terkondisikan (*conditioned*). Konsekuensinya, masing-masing individu berpeluang besar memiliki *self-concept* baru yang benar-benar berbeda dengan apa yang dipahami sebelum mereka terlibat dalam aktivitas di Majelis Taklim tersebut.

G. Studi Terdahulu

Berbeda dengan studi yang dilakukan terhadap salah satu putra Kyai Bisri Musthofa (KH. Musthofa Bisri), penelitian terhadap karya-karya dan kontribusinya bagi pengembangan keilmuan keagamaan di kalangan masyarakat Muslim lokal belum dan bahkan nyaris belum pernah dilakukan. Hasil penelusuran peneliti hanya menemukan studi-studi yang pernah dilakukan, sebagai berikut.

Pertama, skripsi Ahmad Zainul Huda yang berjudul “*Mutiara Pesantren, Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*” yang hanya membahas masalah biografi dan kontribusi KH. Bisri mudthofa terhadap dunia pesantren dan kiprahnya dalam dunia politik, Nahdhatul Ulama, dan pemerintahan. Dengan demikian, Huda sama sekali tidak menyentuh aspek bagaimana

karya-karya Kyai Bisri, terutama *Tafsīr Al-Ibrīz* ditransmisikan, diterima dan dipahami oleh masyarakat Muslim.

Kedua, Tesis M. Ramli HS yang berjudul “*Corak Pemikiran Kalam KH. Bishri Musthofa,*’ studi komparatif dengan teologi Tradisionalis Asy’ariyah” yang hanya menitikberatkan pembahasannya pada pemikiran teologi KH. Bisri Musthofa. Seperti halnya Huda, Ramli juga menafikan arti penting transformasi karya-karya Kyai Bisri di kalangan masyarakat Muslim, terutama yang memiliki latar belakang NU.

Ketiga, Tesis Iin Misbahuddin dengan judul “*Tafsīr Al-Ibrīz fī Ma’rifati Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz*” yang membahas tentang corak tafsir yang dihasilkan oleh KH. Bisri Musthofa. Misbahuddin, di satu sisi, memberi perhatian terhadap *Tafsīr Al-Ibrīz* sebagai salah satu karya terpenting Kyai Bisri. Namun, disisi lain, ia hanya menelusuri teks tafsir dan coraknya, tanpa menyandingkan dengan aspek penerimaan masyarakat Muslim terhadap keberadaan tafsir tersebut.

Dari data-data di atas menunjukkan penelitian yang berkaitan dengan kontribusi KH. Bisri Musthofa terhadap pengembangan pengetahuan Islam di kalangan masyarakat Muslim lokal tradisionalis melalui pendidikan non formal Majelis Taklim belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelusuran secara mendalam tentang dialog antara *Tafsīr Al-Ibrīz* dengan masyarakat Muslim lokal, terutama dari kalangan yang kapasitas keilmuan islamnya masuk dalam kategori awam mutlak diperlukan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang diajukan oleh penulis dalam tesis ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri, yang berarti “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹³ Lebih jelas lagi, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif inquiry filosofis (*philosophical inquiry*). Dengan penjelasan lebih kongkrit ini, maka penelitian bukan sebagai penelitian kualitatif fenomenologi, teori *grounded*, etnografi, studi kasus, histories, dan kritik sosial yang sebenarnya juga menjadi varian metode kualitatif.

Peneliti akan menggunakan tiga tahapan untuk memenuhi apa yang digambarkan dalam kutipan di atas. Kali pertama melakukan studi fondasional, yaitu melakukan analisis tentang struktur ilmu dan proses berpikir secara ilmiah tentang fenomena tertentu yang dianut bersama oleh anggota disiplin ilmiah.¹⁴ Dalam bahasa lain dinyatakan, studi fondasional untuk merumuskan kerangka kerja teoritik berisikan pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi berdasar data-data dan diuji kembali.¹⁵ Pada tahap kedua, peneliti melakukan analisis filosofis yang ditujukan untuk menguji kerangka teoritik tersebut dan mengembangkannya teori-teori yang digunakan untuk merumuskan studi fondasional melalui

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 3.

¹⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan humaniora*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 55.

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 8.

analisis komprehensif.¹⁶ Hasil yang ingin dicapai dari tahapan analisis filosofis adalah, menghadirkan proposisi tentang apa, bagaimana, dan siapa yang terlibat di atas menjadi proposisi analitik. Tahapan terakhir adalah melakukan analisis etis, yang digunakan untuk menguji andil, hak, tugas, benar dan salah, kesadaran, keadilan, pilihan, intensi, dan tanggung jawab.¹⁷ Tahapan ini digunakan untuk menganalisis data-data yang diperoleh dalam usaha merumuskan generalisasi atau menarik kesimpulan.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Metode ini sebagai tahapan penelitian sebelum melakukan kegiatan analisis control reabilitas dan validitas data yang diperoleh peneliti, dan sebelum melakukan analisa data penelitian. adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam tesis ini adalah melalui *triangulasi*, yaitu metode documenter, wawancara, dan pengamatan. Selain menggunakan ketiga metode tersebut, peneliti juga akan melengkapi dengan metode kuisioner.

3. Metode Analisis Data

Metode analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa deskriptif. Metode analisa deskriptif dapat dinyatakan sebagai istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif. Diantaranya ialah, penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi yang dalam pelaksanaannya tidak terbatas hanya sampai

¹⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hal. 55.

¹⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, hal 55.

pada pengumpulan dan penyusunan data, melainkan juga meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.¹⁸

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang diperoleh, berupa seluruh data yang memiliki hubungan dengan objek kajian atau penelitian. dalam kaitan ini, metode deskriptif digunakan untuk mengujarkan, menganalisa dan mengklasifikasi data-data yang berhubungan dengan fokus penelitian. lebih dari itu, peneliti juga menggunakan metode ini untuk menganalisis, menafsirkan sekaligus memberikan kesimpulan berdasarkan data-data penelitian yang diperoleh.

I. Sistematika Pembahasan

Laporan hasil penelitian ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berisi latar belakang mengenai kegelisahan akademik, berpijak dari fenomena minimnya perhatian akademisi terhadap kontribusi *Tafsīr Al-Ibrīz* karya Kyai Bisri Musthofa bagi pengembangan keilmuan keagamaan Islam di kalangan masyarakat Muslim lokal tradisional. Kegelisahan akademik dimaksud mengarah kepada munculnya permasalahan ilmiah, tujuan dan kegunaan penelitian. selain itu, dibahas pula Hasil penelitian Terdahulu, berisi kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan obyek penelitian untuk menunjukkan posisi teoritik dari penelitian ini. Metodologi penelitian akan digambarkan secara spesifik untuk

¹⁸ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Transito Press, 1990), 139.

memberikan panduan atau hantaran yang mengarahkan penelitian secara logis dan sistematis.

Bab Kedua: Kajian Pustaka. Bab ini merupakan penjelasan tentang landasan teori yang akan digunakan untuk mengkerangkai keseluruhan proses penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini meliputi; Pengertian Majelis Taklim; Majelis Taklim dalam Sistem Pendidikan Nasional; Kontribusi Majelis Taklim sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional dalam Pembentukan Pranata Sosial Masyarakat.

Bab Ketiga: Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan dilaporkan hasil penelitian tentang; Pertumbuhan Majelis Taklim Kubro Muslimat; *Tafsīr Al-Ibrīz* sebagai Bidang Kajian Unggulan; dan Kontribusi Majelis Taklim dalam Pembentukan Pranata Sosial Masyarakat.

Bab Keempat: Analisis Hasil Penelitian. Bab ini merupakan hasil analisis terhadap data yang telah dialysis dalam beberapa bab sebelumnya. Secara deskriptif, bab ini akan membahas berbagai temuan yang berkenan dengan; Analisis tentang pola Transmisi *Tafsīr Al-Ibrīz*, dan Analisis tentang Kontribusi *Tafsīr Al-Ibrīz* bagi pembentukan keberagaman masyarakat Muslim lokal tradisional.

Bab Kelima: Penutup. Dalam pembahasan terakhir ini akan digambarkan tentang; Kesimpulan; Rekomendasi; dan Penutup.